

Implementasi Pembuatan Tapal Batas Kampung Wisata di Desa Kunyi

Syarif Al Qadri¹, Iqbal Nur Aswad²

Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar¹

Bisnis Digital, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar²

syarif.agr21@itbmpolman.ac.id¹, iqbal@itbmpolman.ac.id²

Abstrak

Pembuatan tapal batas kampung wisata merupakan langkah penting untuk memperjelas batas wilayah sekaligus memperkuat identitas destinasi wisata. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kunyi sebagai solusi terhadap permasalahan batas wilayah yang tidak jelas dan untuk meningkatkan daya tarik visual kawasan. Proses pelaksanaannya menggunakan metode partisipatoris dengan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, desain, dan pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tapal batas yang dirancang secara fungsional dan estetis dapat memberikan manfaat di bidang administratif, sosial, budaya, serta pariwisata bagi masyarakat. Artikel ini juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pengelolaan kawasan wisata pedesaan..

Kata Kunci: Tapal batas, kampung wisata, identitas desa, infrastruktur pariwisata, partisipasi Masyarakat

Korespondensi Email : syarif.agr21@itbmpolman.ac.id

Diterima Redaksi : 12-08-2024 | **Selesai Revisi** : 25-09-2024 | **Diterbitkan Online** : 30-09-2024

1. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman Penetapan dan Penegasan Batas Desa, proses penetapan dan penegasan batas desa memiliki peran krusial dalam pengelolaan sumber daya serta pembangunan di tingkat desa. Proses ini bertujuan untuk menciptakan ketertiban administrasi pemerintahan sekaligus memberikan kejelasan dan kepastian hukum terkait batas wilayah yang sesuai dengan aspek teknis dan yuridis (Haturiwu, 2021).

Batas desa adalah penanda administratif yang berfungsi untuk memisahkan wilayah satu desa dari desa lainnya. Biasanya, batas desa ini ditampilkan dalam bentuk peta yang memiliki peran penting, terutama dalam berbagai aspek pengelolaan wilayah. Untuk memperkuat penegasan dan kejelasan batas desa, pemerintah melalui Presiden telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 23 Tahun 2021 tentang Kebijakan Satu Peta. Kebijakan ini bertujuan untuk memudahkan penyelesaian konflik atau penetapan batas antara desa. Kejelasan batas wilayah desa tidak hanya mendukung perencanaan pembangunan di daerah tersebut, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penyelesaian terkait batas desa perlu mendapat perhatian serius agar dapat segera diselesaikan demi mendukung kelancaran pembangunan dan administrasi desa.

Pemetaan partisipatif adalah metode yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap proses, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga pembuatan peta yang menyajikan informasi geografis secara akurat (Wardani, 2018). Pendekatan ini berperan penting, terutama dalam pengembangan kampung wisata. Masyarakat lokal dilibatkan secara langsung dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengambilan keputusan terkait destinasi wisata di wilayah mereka. Gumede dan Nzama (2020) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemetaan memberikan manfaat besar, antara lain membangun pemahaman bersama mengenai potensi dan pengelolaan Kampung Ekowisata. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam mempererat hubungan antara wisatawan dan komunitas lokal, sehingga tercipta keterhubungan yang lebih kuat di antara keduanya

Dengan demikian, pemetaan partisipatif tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat dan penguatan hubungan sosial dalam konteks ekowisata.

Menurut Barreto & Giantari (2015), pengembangan desa wisata bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan manfaat tambahan, seperti peningkatan pendapatan masyarakat. Upaya ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Selain itu, seni dan budaya lokal yang dimiliki masyarakat dapat dilestarikan dan dikembangkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa atau kampung tersebut.

Pemerintah Republik Indonesia, di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas atau *leading sector* yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan berbagai sosialisasi dari Kementerian Pariwisata, sektor pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor unggulan yang menjadi pilar utama pembangunan nasional (Thaib dalam djppr.kemenkeu.go.id, diakses 26/02/2021). Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di tingkat daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, yang harus sejalan dengan kebijakan dan strategi nasional di bidang pariwisata. Dalam upaya mendukung pengembangan destinasi wisata, kebudayaan lokal dapat dimanfaatkan sebagai instrumen penting yang menarik bagi wisatawan sekaligus memberikan nilai tambah bagi sektor pariwisata.

Sadar wisata merujuk pada kondisi di mana seluruh elemen masyarakat secara aktif berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sektor pariwisata di suatu destinasi (Setda Prop. DIY, 2021). Konsep ini memiliki peran krusial dalam memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata. Dengan menerapkan prinsip sadar wisata, potensi wisata yang sebelumnya belum dimanfaatkan dapat diolah secara optimal untuk memberdayakan masyarakat setempat. Selain itu, melalui tata kelola kelembagaan yang profesional, unggul, dan terorganisasi dengan baik, pengelolaan desa wisata mampu mengangkat nilai-nilai lokal, memperkenalkan keragaman daya tarik wisata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di tingkat desa.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang kemudian diperbarui menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan wilayahnya secara mandiri berdasarkan potensi yang dimiliki. Dalam pengelolaan objek wisata di Indonesia, dibutuhkan strategi yang efektif dan efisien, karena untuk mengembangkan sebuah organisasi diperlukan pendekatan yang tepat. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya strategi yang diterapkan di destinasi wisata, seperti pengelolaan yang masih kurang maksimal, tidak adanya kebijakan pemerintah terkait pengelolaan objek wisata, keterbatasan sumber daya manusia di kawasan wisata, rendahnya peran masyarakat setempat, serta tingkat kepuasan wisatawan yang masih belum memadai.

Di era globalisasi saat ini, sektor pariwisata tidak bisa dianggap remeh karena telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan negara. Dengan kontribusi ekonomi yang besar, pariwisata kini menciptakan tingkat daya saing yang tinggi. Selain itu, pariwisata yang mengandung nilai-nilai luhur harus tetap dijaga sebagai bagian dari cita-cita negara. Aktivitas pariwisata sebenarnya tidak hanya terbatas pada perjalanan rekreasi, tetapi juga mencakup pertemuan ilmiah, pendidikan, serta keinginan untuk mempelajari kebudayaan lain, yang menjadi tujuan bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Seiring waktu, sektor pariwisata telah mengalami berbagai perubahan, baik dalam pola, bentuk, sifat kegiatan, motivasi individu untuk bepergian, cara berpikir, maupun dalam cara perkembangannya.

Menurut Poewodarmi dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 12, pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan individu atau kelompok dari tempat asal mereka ke lokasi lain, baik di dalam kota maupun ke negara lain, dalam jangka waktu tertentu (Karyono, 1997). Sementara itu, Suwanto (1997)

mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan kebutuhan yang dirasakan oleh manusia di seluruh dunia. Seiring dengan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara dalam aspek ekonomi, dorongan untuk meninggalkan rutinitas sehari-hari dan melakukan perjalanan muncul pada diri individu, dengan tujuan mencari keseimbangan, keharmonisan, dan kebahagiaan hidup. Selama perjalanan tersebut, terjalin interaksi, hubungan timbal balik, serta berbagai perasaan, persepsi, motivasi, tekanan, dan tingkat kepuasan.

Metode Pelaksanaan kegiatan

2.1 Observasi

- **survei Lokasi:**
Dilakukan survei awal untuk menentukan lokasi yang akan dipasang tapal batas.
- **Perizinan:**
Mengurus perizinan dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat.
- **Desain Tapal Batas:**
Menentukan desain tapal batas yang meliputi:
 - Material yang akan digunakan (contoh: beton, batu, cat, atau logam).
 - Dimensi dan bentuk tapal batas.
 - Elemen estetika, seperti ukiran atau logo khas itbm polman

2.2 Pengadaan Material dan Peralatan

- **Material:**
 - Beton, batu, pasir, besi, kerikil dan bahan material lainnya.
 - Cat dan perlengkapan *finishing* .
- **Peralatan:**
 - Alat ukur
 - Peralatan konstruksi (cetakan, sekop, palu, dll.).
 - Peralatan keamanan kerja.

2.3 Pelaksanaan Konstruksi

- **Penandaan Titik:**
Menentukan titik tapal batas di lapangan sesuai hasil survei dengan teman-teman kkn tematik itbm polman
- **Penggalian Lubang:**
 - Menggali lubang pondasi tapal batas dengan ukuran yang disesuaikan.
 - Kedalaman lubang ditentukan untuk menjaga stabilitas tapal batas.
- **Pemasangan Tapal Batas:**
 - Menyiapkan campuran beton
 - Memasang tapal batas pada titik yang telah ditentukan dan memastikan posisinya vertikal.
 - Pengecoran dan pemasangan batu sesuai desain yang di inginkan
- **Finishing:**

- Melakukan pengecatan dan pemasangan identitas wilayah.
- Menambahkan nama-nama dusun yang ada di desa kunyi
- Menambahkan nama-nama destinasi wisata yang ada di desa kunyi

2.4 Pemeriksaan dan Dokumentasi

- Pemeriksaan Kualitas:
Memastikan tapal batas telah dipasang dengan kokoh dan sesuai dengan desain.
- Dokumentasi:
Mengambil dokumentasi (foto dan koordinat) untuk arsip dan pelaporan kepada pihak panitia kkn tematik itbm polman.



gambar 1. Proses pembuatan pondasi



gambar 2. Proses pembuatan tapal



gambar 4. Proses finishing

2. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Implementasi

Pembuatan tapal batas kampung wisata di Desa Kunyi telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Proses implementasi melibatkan berbagai tahap, mulai dari perencanaan desain hingga pembangunan fisik di lokasi yang telah ditentukan. Berikut adalah hasil utama dari program ini:

- **Desain Tapal Batas** Desain tapal batas dikembangkan dengan mengedepankan identitas budaya lokal Desa Kunyi, Bentuk logo kampus Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Sebagai identitas kampus kami selaku penulis yang mengimplementasikan program ini terukir di bagian atas tapal batas, diaplikasikan pada struktur tapal batas. Selain itu, pemilihan warna dan material mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan serta daya tahan terhadap cuaca.
- **Lokasi Strategis** Tapal batas dipasang di titik-titik yang strategis, yaitu akses utama menuju Desa Kunyi. Penentuan lokasi ini dilakukan berdasarkan hasil survei bersama antara pemerintah desa dan masyarakat setempat, sehingga dapat mengoptimalkan visibilitas dan fungsinya sebagai penanda wilayah. Berdasarkan lokasi tapal batas tersebut, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan jalur survei lapangan untuk mengakuisisi koordinat batas wilayah desa. Persiapan jalur survei ini mempertimbangkan kondisi eksisting tapal batas desa di lapangan serta medan yang akan ditempuh selama pengukuran. Tahapan penentuan jalur survei ini disusun berdasarkan koordinasi dengan pihak desa, mengingat mereka lebih memahami kondisi topografi wilayahnya.
- **Partisipasi Masyarakat** Selama proses pembangunan, masyarakat Desa Kunyi dilibatkan secara aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga eksekusi. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar mengenai pentingnya identitas visual dalam pengembangan pariwisata.

- Fungsi dan Estetika Tapal batas yang telah dibangun tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, tetapi juga menjadi ikon visual yang menarik. Wisatawan yang datang kini dapat mengenali Desa Kunyi sebagai destinasi wisata dengan identitas yang kuat.



Gambar 5. Tapal Batas Kampun Wisata Desa Kunyi

3.2 Pembahasan

Hasil program menunjukkan bahwa implementasi pembuatan tapal batas memiliki dampak positif terhadap pengembangan Desa Kunyi sebagai kampung wisata. Beberapa poin penting yang dapat dibahas adalah sebagai berikut:

- Penguatan Identitas Desa Tapal batas yang merepresentasikan budaya lokal mampu memperkuat identitas Desa Kunyi di mata wisatawan. Elemen budaya yang diintegrasikan dalam desain tidak hanya memberikan kesan estetis, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya bagi pengunjung.
- Peningkatan Daya Tarik Wisata Dengan adanya tapal batas yang menarik secara visual, Desa Kunyi kini memiliki elemen tambahan yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Tapal batas ini juga berfungsi sebagai lokasi foto yang *Instagramable*, yang dapat membantu promosi melalui media sosial.
- Keterlibatan Masyarakat Pendekatan partisipatif dalam program ini membuktikan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Selain meningkatkan rasa memiliki, keterlibatan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mendukung pengembangan desa mereka.
- Keberlanjutan Pemilihan material yang kuat dan desain yang mempertimbangkan daya tahan menunjukkan bahwa program ini juga berorientasi pada keberlanjutan. Dengan perawatan yang tepat, tapal batas ini dapat bertahan lama dan terus berfungsi sebagai penanda desa.

Namun, Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut, seperti pentingnya pemasangan pencahayaan agar tapal batas tetap terlihat jelas di malam hari. Selain itu, perlu dilakukan upaya promosi yang lebih luas agar tapal batas ini dikenal oleh lebih banyak wisatawan. Secara keseluruhan, implementasi pembuatan tapal batas di Desa Kunyi telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pengembangan desa sebagai kampung wisata. Dengan identitas visual yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Kunyi kini memiliki dasar yang lebih kuat untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang kompetitif.

3. Kesimpulan

Implementasi pembuatan tapal batas kampung wisata di Desa Kunyi telah berhasil mencapai tujuan utama program, yaitu memperkuat identitas visual desa, meningkatkan daya tarik wisata, dan mendukung pengembangan Desa Kunyi sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan alam. Tapal batas yang dirancang dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, tetapi juga menjadi ikon estetis Desa Kunyi. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan program menjadi salah satu kunci keberhasilan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi masyarakat setempat. Selain itu, pemilihan lokasi yang strategis dan desain yang menarik berhasil meningkatkan visibilitas Desa Kunyi di mata wisatawan. Meskipun program ini telah memberikan hasil yang signifikan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut, seperti penambahan pencahayaan pada tapal batas dan promosi yang lebih luas melalui berbagai media. Dengan langkah-langkah ini, tapal batas dapat semakin optimal dalam mendukung Desa Kunyi sebagai kampung wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa penggabungan fungsi, estetika, dan nilai budaya lokal dalam infrastruktur desa dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Desa Kunyi kini memiliki potensi lebih besar untuk menarik wisatawan dan memperkuat posisinya sebagai salah satu destinasi unggulan di Sulawesi Barat.

4. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan salah satu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, yang berjudul "Implementasi Pembuatan Tapal Batas Kampung Wisata di Desa Kunyi". Tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada:

- [1] Dosen Pembimbing KKN, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama pelaksanaan KKN ini.
- [2] Bapak Ruslan yang telah bersedia menampung kami selama empat puluh hari lamanya dan sudah menganggap kami seperti layaknya anak sendiri. Terimakasih jasa bapak dan ibu akan kami ingat selalu.
- [3] Pemerintah Desa Kunyi, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan KKN di desa ini. Terima kasih atas kerjasama dan sambutan hangat dari masyarakat Desa Kunyi.
- [4] Pengelola wisata di Desa Kunyi, yang telah aktif berpartisipasi dalam bentuk materi, saran, maupun tenaga yang telah di sumbangkan kepada kami, program ini tidak akan terealisasi tanpa bantuan kalian. Terima kasih atas dedikasi dan semangat yang ditunjukkan dalam proses pembuatan tapal dari awal pelaksanaan sampai selesai.
- [5] Seluruh masyarakat Desa Kunyi, yang turut mendukung kegiatan ini dan memberikan kesempatan bagi kami untuk belajar dan berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi lokal.
- [6] Tim KKN yang telah bekerja keras dan berkolaborasi dengan penuh semangat untuk menjalankan program ini dengan sukses.

5. Daftar Rujukan

- [1] Ariadi, W., Jatmika, W., Syafii, M., Lobubun, M., Melmambessy, D., Farowowan, F. F., ... & Buntu, B. (2022). Potensi Wisata Desa Tapal Batas Distrik Muara Tami Kota Jayapura: Pengembangan Dan Promosi. *Open Community Service Journal*, 1(2), 66-73.
- [2] Ismail, Y. (2023). *IMPLEMENTASI PENETAPAN BATAS KAMPUNG* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").

- [3] Permana, M., Hidayah, U., Pamungkas, G. B., & Putri, E. P. (2023). Penguatan Pemetaan Partisipatif Menuju Kampung Berdaya berbasis Geospasial di Kampung Ekowisata Ciwaluh, Kabupaten Bogor. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1060-1070.
- [4] Fuqoha, F. (2021). Analisis kebijakan pemerintah daerah kota cilegon dalam penetapan desa wisata watu lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 9(1), 199-217.
- [5] Utama, P., Julianto, D. E., Oktawirani, P., Toha, A., Mastika, I. K., Khristianto, W., & Windradini, D. (2023). PENGUATAN SDM DAN TATA KELOLA KELEMBAGAAN POKDARWIS DEWI RENGGANIS DI DESA WISATA GUYANGAN, KRUCIL, KABUPATEN PROBOLINGGO. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 343-352.
- [6] Silalahi, S. (2013). Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Nusantara di Desa Penibung Kabupaten Pontianak. *PubliKA Jurnal Ilmu Administrasi Negara (e-Journal)*, 2(2).
- [7] Hasyim, W., Sodikin, S. H., & MH, M. PENGATURAN KEWENANGAN DESA DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA DAN OBJEK WISATA DI KABUPATEN KOTABARU.
- [8] UBUD, G. B. ANALISIS DAYA TARIK BUDAYA DESA WISATA PELIATAN.
- [9] Fadly, R., Dewi, C., Anisa, R., & Djanna, M. (2023). BANTUAN TEKNIS PENETAPAN DAN PENEGASAN BATAS DUSUN SARIREJO DESA NATAR LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 4(2), 29-36.
- [10] Rochayati, N., Pramunarti, A., & Herianto, A. (2018). Upaya pelestarian potensi pariwisata dan pengembangan ekowisata kawasan konservasi taman wisata alam Bangko-Bangko Desa Batuputih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 7(1), 14-23.